

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCA JIWA DI PESANTREN: STRATEGI DAN TANTANGAN DALAM ERA DIGITAL

Umar Al Faruq ^{1*}, Nur Arifuddin ², A. Samsul Ma'arif ³, Farihatul Husniyah ⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

⁴ STIT Ibnu Sina Malang, Indonesia

Email: umar_alfaruq2002@uin-malang.ac.id ¹, arifuddin@uin-malang.ac.id ²,
syamsulsyafa@uin-malang.ac.id ³, fhusniyah@stitibnusina.ac.id ⁴

Received: 19 Maret 2025

Accepted: 10 Juni 2025

Published: 29 Juni 2025

Abstract: This study aims to describe the implementation and impact of the Panca Jiwa (Five Souls) values in shaping the character of students at Ihyaul Qur'an Nururrahman Islamic Boarding School, Malang Regency. Using a qualitative method with participatory observation, in-depth interviews, and documentation techniques, the research reveals that the values of sincerity (*ikhlas*), simplicity, independence, Islamic brotherhood (*ukhuwah Islamiyah*), and freedom of thought are integrally internalized into students' daily activities, the educational curriculum, and social interactions within the pesantren. The findings show that sincerity and simplicity are nurtured through the habituation of daily worship; independence is reflected in self-management and personal responsibility; Islamic brotherhood develops through collective social activities; while freedom of thought is fostered through discussion methods and peer tutoring. The impact of these values is evident in the students' increased discipline, sense of responsibility, social empathy, and spiritual growth. The integration of technology in the learning process also supports character development in a contemporary context. This study reinforces the theory of character education based on a socio-religious environment and demonstrates that the Panca Jiwa values are not merely normative doctrines, but are practiced as a way of life that holistically shapes students' personalities.

Keywords: *Panca Jiwa, character education, Islamic boarding school, Islamic brotherhood, independence*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan dampak nilai-nilai Panca Jiwa dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Nururrahman, Kabupaten Malang. Melalui metode kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan berpikir diinternalisasikan secara terintegrasi dalam aktivitas keseharian santri, kurikulum pembelajaran, dan interaksi sosial pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keikhlasan dan kesederhanaan tumbuh melalui pembiasaan ibadah harian; nilai kemandirian tercermin dalam pengelolaan diri dan tanggung jawab pribadi; *ukhuwah Islamiyah* berkembang melalui kegiatan sosial kolektif; sedangkan kebebasan berpikir ditanamkan melalui metode diskusi dan peer tutoring. Dampak implementasi nilai-nilai tersebut terlihat dari peningkatan disiplin, tanggung jawab, empati sosial, serta spiritualitas santri. Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga mendukung penanaman karakter dalam konteks kekinian. Penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter berbasis lingkungan sosial-religius dan menunjukkan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa bukan hanya doktrin normatif, tetapi menjadi praktik hidup yang membentuk kepribadian santri secara holistik.

Kata Kunci: *Panca Jiwa, pendidikan karakter, pesantren, ukhuwah Islamiyah, kemandirian*

*Korespondensi Penulis: umar_alfaruq2002@uin-malang.ac.id

A. Pendahuluan

Di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan, khususnya dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, tangguh, dan berlandaskan nilai-nilai moral. Perubahan sosial yang cepat, banjir informasi, dan krisis identitas yang melanda generasi muda menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual (Oktaviani, 2025). Dalam konteks ini, sistem pendidikan Islam, khususnya pesantren, memiliki kekuatan tersendiri karena mengintegrasikan dimensi religius, sosial, dan moral dalam satu kesatuan proses pembelajaran.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia memiliki sejarah panjang dalam pembentukan karakter santri (Chandra, 2020; Mahdi, 2013). Salah satu model pendidikan karakter yang berhasil diterapkan adalah konsep Panca Jiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor. Konsep ini mencakup lima nilai inti: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan berpikir. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga diinternalisasi melalui keteladanan kyai, kedisiplinan harian, serta suasana kehidupan kolektif dalam pesantren (Supriyanto, 2020). Model ini kemudian menginspirasi banyak pesantren lain, termasuk Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Nururrahman Wagir Malang yang secara sistematis mengadopsi Panca Jiwa dalam kurikulum dan kegiatan pendidikannya.

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter di pesantren tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana pesantren dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam menghadapi arus modernisasi dan digitalisasi. Pesantren harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa mengorbankan identitas keislaman yang telah lama dibangun (Bashori, 2017; Muid et al., 2024; Noor, 2018; Soleh, 2024). Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, terutama kesiapan tenaga pendidik dalam memahami dan mengajarkan nilai-nilai karakter secara kontekstual dan aplikatif, juga menjadi hambatan tersendiri (Nurhabibi et al., 2025). Oleh karena itu, strategi inovatif seperti pemanfaatan teknologi berbasis nilai Islam dan program pelatihan guru menjadi penting untuk diimplementasikan (Hosaini et al., 2024; Nurhabibi et al., 2025).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pesantren terbukti efektif dalam membentuk karakter santri melalui pendekatan holistik. Oktari dan Kosasih menemukan bahwa pendidikan pesantren mampu membentuk santri yang religius dan memiliki kemampuan sosial yang baik (Oktari & Kosasih, 2019; Triyono & Mediawati, 2023). Romdoni dan Malihah menyoroti bahwa nilai-nilai Panca Jiwa memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian santri (Nurul Romdoni & Malihah, 2020). Namun, sebagian besar penelitian ini masih

terbatas pada aspek konseptual atau deskriptif normatif. Studi yang menggali secara empiris bagaimana nilai-nilai Panca Jiwa diimplementasikan dalam praktik keseharian pesantren, khususnya dampaknya terhadap karakter santri, masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak kajian yang menelaah secara spesifik strategi kepemimpinan kyai, desain kurikulum, dan pola interaksi keseharian santri dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji strategi implementasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Nururrahman Wagir Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa pesantren ini secara eksplisit mengadopsi konsep Panca Jiwa Gontor dalam pengelolaan pendidikan dan kehidupan santri, namun berada dalam konteks sosial budaya yang berbeda dan belum banyak diteliti. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam peran kyai, pola kepemimpinan, kurikulum, dan praktik keseharian santri dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter Islami. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian tentang implementasi nilai-nilai karakter dalam konteks pesantren dengan menekankan aspek strategis dan aplikatif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren lain dalam menyusun strategi pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual, khususnya di tengah tantangan era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah dalam literatur, tetapi juga menawarkan model pendidikan karakter yang integratif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Nururrahman Wagir, Kabupaten Malang. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan holistik melalui pengalaman langsung partisipan dalam lingkungan sosial mereka (Mulyana, 2024). Studi kasus dipilih karena fokus pada fenomena spesifik yang bersifat unik dan kontekstual, yakni penerapan nilai-nilai Panca Jiwa pesantren, yang menjadi ciri khas pendidikan karakter di lembaga ini lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* berdasarkan kekhasan pesantren dalam mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan intelektual dalam pembentukan karakter santri secara menyeluruh.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang secara langsung terlibat dalam proses pendidikan karakter di pesantren. Total terdapat 8 informan, terdiri dari 3 santri senior (kelas akhir) yang telah menempuh pendidikan lebih dari tiga tahun, 2 ustadz pengajar tetap, 1 kyai sebagai pengasuh utama pesantren, serta 2 orang tua santri yang aktif berinteraksi dengan anak dan pihak pesantren. Pemilihan informan mempertimbangkan kapasitas mereka dalam memberikan informasi yang mendalam dan relevan terhadap fokus penelitian. Informasi dari berbagai perspektif ini memungkinkan peneliti membangun pemahaman komprehensif tentang praktik internalisasi nilai-nilai karakter Islami.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti menyaksikan secara langsung kehidupan santri sehari-hari, mulai dari rutinitas ibadah, pembelajaran, kegiatan sosial, hingga interaksi mereka dengan pengajar dan sesama santri. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur selama 45–60 menit per sesi, dengan tujuan menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi para informan terhadap proses pendidikan karakter. Sedangkan dokumentasi meliputi kajian terhadap dokumen resmi pesantren, seperti kurikulum tertulis, jadwal kegiatan, tata tertib santri, serta laporan kegiatan sebagai sumber data pelengkap yang memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik berdasarkan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Miles et al., 2018). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel tematik untuk mempermudah pengidentifikasian pola dan hubungan antar-tema. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola tematik yang muncul dan diverifikasi melalui triangulasi teknik, konfirmasi hasil (*member checking*), serta diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*). Validitas data dijamin melalui audit trail, yakni pencatatan sistematis seluruh proses pengumpulan dan analisis data sehingga dapat ditelusuri ulang secara transparan dan objektif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa di Pesantren

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting terkait implementasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Nururrahman Wagir, Kabupaten Malang. Temuan tersebut terungkap melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan

dokumentasi, yang secara komprehensif menggambarkan proses internalisasi kelima nilai utama Panca Jiwa: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan berpikir. Temuan ini dianalisis dalam konteks aktivitas keseharian santri, kebijakan kurikulum, perilaku individu dan kolektif, serta strategi pembelajaran yang diterapkan di pesantren.

Observasi selama dua minggu memperlihatkan bahwa aktivitas keseharian santri di pesantren berlangsung dengan pola yang disiplin dan terstruktur. Sejak pukul 03.30 WIB, santri bangun untuk melaksanakan tahajjud, dilanjutkan sholat subuh berjamaah, mengaji, dan belajar hingga sore. Malam harinya, santri mengikuti kajian kitab dan halaqah Qur'an. Dalam wawancara, para santri senior menyatakan bahwa rutinitas ini menumbuhkan keikhlasan dan kesederhanaan, karena aktivitas dilakukan atas kesadaran spiritual, bukan paksaan. Salah seorang santri menyebutkan, "Kami sudah terbiasa bangun dini hari, walau tidak ada pengawas sekalipun, karena kami sadar ini bentuk ibadah."

Temuan ini sesuai dengan konsep Thouless dan Joyce yang menekankan bahwa keikhlasan dalam pendidikan karakter tumbuh dari pembiasaan nilai secara konsisten dalam lingkungan sosial keagamaan (Joyce & Weil, 2011; Thouless, 2022). Keikhlasan sebagai motivasi intrinsik membuat santri menjalankan kewajibannya dengan penuh kesungguhan. Kegiatan sosial, seperti kerja bakti, takmir masjid, dan pengelolaan dapur bersama juga menjadi media efektif menanamkan ukhuwah Islamiyah dan solidaritas sosial antar santri. Selain itu, kewajiban santri mengelola kebersihan pribadi, mengatur jadwal belajar, dan mengelola keuangan menunjukkan penerapan nilai kemandirian secara nyata. Hal ini memperkuat pandangan Aini bahwa kemandirian terbentuk melalui tanggung jawab langsung terhadap diri sendiri dan lingkungan (Aini et al., 2023).

Dokumen kurikulum dan wawancara dengan ustadz pembina mengungkapkan bahwa nilai Panca Jiwa diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, baik formal maupun informal. Seorang ustadz menjelaskan, "Materi akidah dan fiqh selalu dikaitkan dengan pembentukan karakter, terutama keikhlasan dan tanggung jawab." Kurikulum ini mengombinasikan ilmu syar'i dan umum dengan fokus pembentukan karakter, menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menyatu dengan ilmu pengetahuan (Hamdi et al., 2023; Sholihah & Maulida, 2020).

Dalam ruang kelas, metode diskusi dan problem solving digunakan untuk menanamkan nilai kebebasan berpikir. Pesantren menerapkan model santri mengajar santri (peer tutoring), yang secara efektif membentuk tanggung jawab, empati, dan kepemimpinan—nilai-nilai yang berkaitan dengan ukhuwah dan kemandirian. Temuan ini

mendukung argumen Fakhruddin yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter terletak pada integrasi nilai dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik, bukan sekadar materi akademik (Fahrudin, 2025).

Perilaku santri yang diamati menunjukkan bahwa nilai-nilai Panca Jiwa telah menjadi bagian dari laku hidup sehari-hari. Santri saling mengucapkan salam, membantu dalam belajar, dan menjaga ketertiban di asrama tanpa pengawasan ketat. Seorang orang tua menyatakan, "Anak saya yang awalnya manja, setelah dua tahun di pesantren, menjadi lebih mandiri dan sopan." Hal ini memperlihatkan dampak nyata nilai kemandirian dan kesederhanaan yang ditanamkan pesantren.

Agenda kegiatan seperti muhadharah, lomba debat, dan pelatihan membaca kitab kuning merupakan manifestasi penerapan nilai kebebasan berpikir dalam bingkai keislaman yang etis. Kegiatan ini mengajarkan santri berpikir kritis, menyampaikan argumen secara logis, dan menghargai perbedaan pendapat, sesuai dengan konsep tentang kebebasan berpikir yang bertanggung jawab (Bahri et al., 2024; Posangi, 2018).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai Panca Jiwa berjalan secara integratif dan efektif melalui tiga medium utama, yaitu Pembiasaan aktivitas keseharian berbasis ibadah dan sosial, desain kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter, dan interaksi sosial yang mengakar pada budaya pesantren.

Temuan ini memperkuat teori pendidikan karakter berbasis lingkungan sosial-religius dan memperkaya literatur pendidikan Islam dengan bukti empiris bahwa nilai seperti keikhlasan dan ukhuwah Islamiyah bukan sekadar doktrin, melainkan praktik hidup sehari-hari (Aulia Herawati et al., 2025; Bahri & Ilhami, 2023).

Penerapan nilai-nilai Panca Jiwa bukan hanya mendidik santri secara akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang berintegritas, mandiri, dan berorientasi pada nilai Islam. Keikhlasan memotivasi santri dengan niat ibadah, kesederhanaan menghindarkan dari gaya hidup konsumtif (Umam, 2024), kemandirian mengasah tanggung jawab dan inisiatif (Ramadhani, 2022; Sari & Rosyidah, 2019), menumbuhkan kritisisme dan kreativitas dalam koridor nilai Islam (Misrawi, 2002).

Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Nururrahman telah membuktikan bahwa pendidikan karakter Islami yang holistik dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam setiap aspek kehidupan santri. Hal ini menegaskan pentingnya model pendidikan yang menggabungkan kurikulum akademik dengan pembiasaan dan interaksi sosial sebagai fondasi pembentukan karakter yang kokoh.

2. Dampak Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa terhadap Karakter Santri

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Nururrahman memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter santri. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menegaskan bahwa nilai keikhlasan dan disiplin sangat dominan dalam keseharian mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Reskiawan dan Agustang yang menyatakan bahwa disiplin merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter yang kuat di lingkungan pesantren (Reskiawan & Agustang, 2022).

Salah satu santri senior mengungkapkan pengalamannya "Sebelum masuk pesantren, saya sering terlambat dan kurang disiplin, tapi sekarang saya terbiasa bangun pagi, shalat tepat waktu, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab" (Santri A, wawancara, 15 Maret 2025). Pernyataan tersebut memperlihatkan internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab, juga selaras dengan ungkapan Astuti yang menegaskan bahwa pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam pendidikan karakter dapat membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab (Astuti, 2025).

Observasi selama dua minggu memperkuat temuan ini, terlihat dari kedisiplinan santri dalam mengikuti jadwal shalat berjamaah dan aktivitas belajar. Hampir seluruh santri hadir tepat waktu dalam shalat wajib dan menunjukkan kekhusyukan dalam pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan teori Puspita dan Harfiani yang menyatakan bahwa penerapan nilai disiplin dalam pendidikan karakter berbasis Islam berkontribusi pada pembentukan rutinitas yang konsisten dan positif (Puspita & Harfiani, 2024).

Dari sisi pengajar, wawancara dengan ustadz pengajar mempertegas bahwa nilai tanggung jawab juga diterapkan dalam pengelolaan tugas dan waktu belajar santri. Ustadz B menyatakan "kami selalu menekankan pentingnya mengatur waktu dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Ini bukan hanya soal akademik, tapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dalam kehidupan mereka" (Ustadz B, wawancara, 16 Maret 2025). Pernyataan ini mendukung temuan Falah yang menyebutkan bahwa bimbingan pengajar dalam sistem pendidikan pesantren membantu santri mengembangkan kebiasaan yang terstruktur dan bertanggung jawab (Falah, 2018).

Selain aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, interaksi sosial santri juga mengalami perkembangan positif. Wawancara dengan orang tua santri mengungkap bahwa nilai ukhuwah Islamiyah mampu membentuk lingkungan sosial yang saling mendukung dan harmonis. Seorang orang tua mengatakan "anak saya belajar untuk saling tolong-menolong dan menghargai teman-temannya yang berbeda latar belakang. Itu membuat dia lebih peka

dan mampu bergaul dengan baik" (Orang tua Santri C, wawancara, 17 Maret 2025). Hal ini menguatkan temuan Wafa yang menjelaskan bahwa ukhuwah Islamiyah di pesantren mendorong pembentukan hubungan sosial yang sehat dan rasa toleransi antar santri (Wafa et al., 2024).

Lebih jauh, peningkatan spiritualitas santri juga tampak dari aktivitas keagamaan rutin seperti kajian kitab, dzikir bersama, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Santri B menyatakan "kegiatan kajian dan dzikir rutin membuat saya merasa lebih dekat dengan Allah dan memahami agama dengan lebih baik" (Santri B, wawancara, 15 Maret 2025). Temuan ini selaras dengan Saifullah dan Ainur yang menekankan bahwa internalisasi nilai spiritual melalui aktivitas keagamaan dapat meningkatkan kesadaran religius santri secara signifikan (Saifullah Saifullah & Ainur Rofiq Sofa, 2024).

Dalam menghadapi tantangan era modern, pesantren ini juga beradaptasi dengan mengintegrasikan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran karakter. Pengasuh pesantren menjelaskan "Teknologi kami manfaatkan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, terutama untuk memahami konsep moral dan karakter dalam konteks kekinian" (Kyai, wawancara, 18 Maret 2025). Adaptasi ini sejalan dengan temuan Saini yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan pesantren dapat menunjang pembelajaran karakter tanpa mengurangi nilai-nilai Islami (Saini, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam pendidikan karakter di pesantren Ihyaul Qur'an Nururrahman memberikan dampak positif yang nyata. Peningkatan disiplin, tanggung jawab, ukhuwah Islamiyah, dan spiritualitas santri merupakan bukti keberhasilan sistem pendidikan ini. Selain itu, kemampuan pesantren menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman melalui pemanfaatan teknologi dan penanaman nilai moderasi memperkuat relevansi pendidikan karakter berbasis Islam dalam konteks kontemporer.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa berhasil membentuk santri yang tidak hanya disiplin dan bertanggung jawab, tetapi juga memiliki hubungan sosial yang harmonis, kesadaran spiritual yang tinggi, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan zaman modern.

3. Tantangan dalam Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa

Penelitian ini mengungkap, mengidentifikasi dan menganalisis beberapa tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam mengimplementasikan nilai-nilai Panca Jiwa sebagai dasar pendidikan karakter. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para ustadz,

wali santri, dan santri, serta observasi langsung dan dokumentasi kegiatan di pesantren. Hasil temuan penelitian ini kemudian dianalisis dengan mengacu pada kajian teori terkait pendidikan karakter Islami dan dinamika pendidikan pesantren kontemporer.

Salah satu temuan utama adalah adanya resistensi yang cukup signifikan dari beberapa pengasuh dan tenaga pengajar pesantren terhadap perubahan metode pembelajaran. Dalam wawancara, seorang ustadz senior menyampaikan bahwa selama ini pesantren sudah terbiasa menggunakan metode tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga merasa sulit untuk mengadopsi inovasi baru. Hal ini sebagaimana salah satu ustadz mengungkapkan "Metode lama sudah melekat dalam budaya kami. Mengubahnya memerlukan waktu dan kesiapan yang tidak sedikit, apalagi menyangkut nilai-nilai dasar yang kami jaga selama ini."

Temuan ini sejalan dengan penjelasan Takdir yang menegaskan bahwa resistensi terhadap perubahan metode pengajaran menjadi salah satu hambatan utama dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis nilai Panca Jiwa. Pesantren cenderung mempertahankan tradisi karena kekhawatiran perubahan dapat merusak nilai-nilai fundamental. Hal ini mengakibatkan proses integrasi nilai Panca Jiwa dengan pendekatan pembelajaran modern seringkali mengalami kendala, terutama dalam mengakomodasi kebutuhan generasi muda yang hidup di era digital (Takdir, 2018).

Selain itu, hasil wawancara dengan wali santri mengungkapkan keterbatasan sarana dan prasarana sebagai kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara efektif. Salah seorang wali santri menuturkan "Fasilitas di pesantren masih terbatas, baik dari sisi ruang belajar maupun perangkat teknologi. Ini tentu mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pengembangan karakter anak-anak kami."

Data ini memperkuat hasil studi Azzahra yang mengidentifikasi keterbatasan sumber daya, baik tenaga pengajar yang terlatih maupun fasilitas pendukung, sebagai penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai Islami (Azzahra, 2025). Pesantren yang kekurangan akses literatur yang komprehensif maupun teknologi pembelajaran modern akan kesulitan memberikan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual. Ketiadaan pelatihan berkelanjutan bagi pengajar dalam mengimplementasikan nilai Panca Jiwa juga menjadi kendala signifikan.

Temuan dari hasil wawancara dengan santri menunjukkan adanya tantangan baru yang muncul dari pengaruh teknologi digital. Santri mengakui bahwa kemudahan akses informasi melalui media sosial dan internet seringkali membawa pengaruh yang kontradiktif dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Santri tersebut mengungkapkan "di media

sosial banyak sekali hal yang kadang bertentangan dengan nilai pesantren. Kadang bingung, apa yang benar harus diikuti."

Hal ini sejalan dengan kajian yang mengungkapkan bahwa meskipun teknologi digital memberikan peluang untuk pembelajaran interaktif dan akses luas terhadap sumber belajar, paparan konten yang tidak sesuai nilai Islam dapat mengganggu proses pembentukan karakter santri (Fitri Barokah et al., 2024; Hajri, 2023; Masruroh & Hadi, 2025). Oleh karena itu, pesantren menghadapi dilema bagaimana memanfaatkan teknologi secara maksimal sekaligus menjaga sanitasi moral dan keimanan santri melalui pengawasan dan regulasi ketat terhadap penggunaan teknologi.

Selain faktor internal, tekanan budaya luar juga menjadi tantangan signifikan. Para ustadz dan wali santri mengkhawatirkan pengaruh arus globalisasi dan budaya luar yang bisa mempengaruhi pola pikir dan perilaku santri. Seorang ustadz menegaskan. Salah satu wali santri mengungkapkan "santri yang terpapar budaya luar melalui media sosial atau lingkungan sekitar bisa saja mulai mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan, bahkan meninggalkannya."

Pendapat ini memperkuat temuan Aulia yang menekankan perlunya penguatan identitas keislaman yang kokoh dan sikap kritis terhadap pengaruh budaya asing yang masuk (Aulia Herawati et al., 2025). Globalisasi membawa perubahan yang cepat dan kompleks sehingga pesantren harus berupaya menanamkan pemahaman yang kuat terhadap nilai Panca Jiwa agar santri mampu menyeleksi dan memfilter pengaruh budaya luar yang bertentangan dengan prinsip Islam.

Meski menghadapi berbagai tantangan, hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa pesantren telah mengembangkan berbagai strategi adaptif untuk mempertahankan dan memperkuat pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa. Pertama, pesantren mulai mengimplementasikan kurikulum yang lebih fleksibel dan inovatif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dengan pendekatan pembelajaran modern. Sejumlah ustadz menyebutkan penggunaan platform digital secara selektif untuk menunjang proses pembelajaran dan penguatan karakter. Pengasuh pesantren mengungkapkan "kami mulai memanfaatkan teknologi dengan bijak, seperti penggunaan video pembelajaran dan diskusi online, agar santri tetap bisa belajar dengan cara yang sesuai zamannya."

Strategi ini sesuai dengan rekomendasi Lovardi dan Suci yang menyarankan pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung nilai Panca Jiwa (Lovandri Dwanda Putra & Suci Zhinta Ananda Pratama, 2023). Selain itu, pesantren mengedepankan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan santri

dalam kegiatan sosial, kepemimpinan, dan pengabdian masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan kepemimpinan, debat, dan proyek sosial menjadi sarana efektif bagi santri untuk menerapkan nilai-nilai Panca Jiwa secara praktis. Hal ini sangat sejalan dengan temuan Muhartini dan Mansur yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan pengalaman nyata dalam membentuk karakter (Muhartini & Mansur, 2023).

Secara keseluruhan, implementasi nilai Panca Jiwa di pesantren tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik yang bersifat internal seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya, maupun eksternal seperti pengaruh teknologi dan budaya luar. Namun, pesantren dengan strategi adaptif dan inovatif tetap berupaya menjaga relevansi dan efektivitas pendidikan karakter Islami di era modern. Pendekatan yang menggabungkan pelestarian nilai tradisional dengan penggunaan teknologi dan pembelajaran berbasis pengalaman merupakan kunci untuk menghasilkan santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berintegritas, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan global.

4. Solusi dan Rekomendasi Dalam Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa di Pesantren

Berdasarkan hasil temuan lapangan, implementasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam pendidikan karakter di pesantren menghadapi berbagai tantangan signifikan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Lima tantangan utama yang diidentifikasi mencakup: (1) minimnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Panca Jiwa di kalangan santri baru; (2) keterbatasan tenaga pendidik dalam mengembangkan pendekatan pedagogis yang kontekstual; (3) kekhawatiran akan degradasi nilai akibat budaya digital dan globalisasi; (4) kurangnya peran alumni dalam menjembatani nilai Panca Jiwa dengan realitas sosial; dan (5) kurikulum yang masih dominan tekstual dan belum adaptif terhadap dinamika zaman.

Temuan ini diperoleh dari triangulasi data melalui wawancara dengan kyai, ustaz, santri, dan wali santri, observasi aktivitas harian, serta analisis dokumen kurikulum di beberapa pesantren. Misalnya, santri mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab saat berinteraksi dengan media digital, yang notabene merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari. Di sisi lain, wali santri menyatakan kurangnya bimbingan berbasis nilai Islam yang relevan dengan tantangan zaman digital bagi anak-anak mereka.

Menjawab tantangan-tantangan tersebut, perlu adanya pendekatan solusi yang bersifat transformatif dan kontekstual. Solusi ini tidak hanya bersandar pada idealisme

normatif, melainkan merupakan hasil dialog langsung antara data lapangan dan teori pendidikan karakter Islami.

1. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa

Salah satu tantangan eksternal paling nyata adalah pengaruh budaya digital yang menggeser cara pandang santri terhadap nilai-nilai hidup. Dalam konteks ini, teori pendidikan karakter menekankan pentingnya adaptasi terhadap konteks zaman tanpa kehilangan substansi nilai (Hamka, 2025). Sejalan dengan Restu, penggunaan aplikasi dan platform pembelajaran digital berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi strategi efektif (Restu Permohonan Hasibuan et al., 2025). Peneliti menemukan bahwa penggunaan media sosial dan konten digital Islami yang menarik seperti video pendek bertema kejujuran, amanah, atau kerja keras dapat membantu santri memahami nilai-nilai Panca Jiwa secara kontekstual dan aplikatif. Ini sejalan dengan pandangan Amelia bahwa literasi digital harus disertai penguatan nilai etik dan spiritualitas (Silvina Waroh et al., 2025).

2. Penguatan Peran Kyai, Ustaz, dan Alumni sebagai Model dan Mentor Karakter

Tantangan internal berupa ketidakterpaduan antara pengajaran dan keteladanan menunjukkan pentingnya peran figur otoritatif dalam proses internalisasi nilai. Teori sosial learning Bandura menegaskan bahwa perilaku ditiru melalui observasi terhadap model yang kredibel (Sumianto et al., 2024). Dalam hal ini, kyai dan ustadz harus tampil sebagai representasi konkret nilai-nilai Panca Jiwa, tidak sekadar dalam ceramah, tetapi juga dalam tindakan keseharian mereka. Selain itu, keterlibatan alumni dapat memperkuat relasi antara nilai yang diajarkan di pesantren dengan kenyataan di masyarakat.

3. Pengembangan Kurikulum Interdisipliner dan Adaptif

Temuan menunjukkan bahwa kurikulum pesantren masih cenderung kognitif dan tekstual, belum integratif terhadap pendidikan karakter secara menyeluruh. Dalam teori kurikulum modern, pendekatan interdisipliner menjadi solusi untuk menjawab kompleksitas kebutuhan zaman (Chanifudin, 2016). Misalnya, dalam pembelajaran IPA, nilai tanggung jawab dapat diintegrasikan dalam kegiatan laboratorium yang berkaitan dengan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Integrasi ini memperkuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan. Kurikulum juga seharusnya mencantumkan indikator karakter berbasis Panca Jiwa sebagai bagian dari pencapaian pembelajaran, bukan hanya fokus pada nilai akademik.

4. Evaluasi Kurikulum dan Pelatihan Pendidik Secara Berkala

Ketidakteraturan dalam evaluasi pendidikan karakter menjadi hambatan dalam keberlanjutan program. Dalam hal ini, Rukmini menekankan pentingnya monitoring dan

evaluasi berkelanjutan dalam pendidikan Islam (Rukmini et al., 2024). Maka dari itu, pesantren disarankan untuk mengembangkan instrumen asesmen karakter santri, seperti jurnal reflektif, asesmen sikap, dan umpan balik dari wali santri. Bersamaan dengan itu, pelatihan berkala bagi ustaz dan kyai mengenai pedagogi karakter, integrasi teknologi, serta pendekatan psikopedagogik Islami sangat diperlukan. Hal ini akan memperkuat kapasitas para pendidik dalam menghadapi dinamika zaman dengan tetap menjaga integritas nilai-nilai Islam.

5. Kolaborasi Pesantren, Wali Santri, dan Komunitas dalam Membangun Ekosistem Karakter

Minimnya keterlibatan eksternal seperti wali santri dan komunitas menjadi catatan penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Dalam perspektif pendidikan holistik, keterlibatan keluarga dan masyarakat menjadi elemen kunci (Angreni et al., 2024). Oleh karena itu, kolaborasi strategis dengan alumni, lembaga sosial, dan komunitas keislaman dapat membangun ekosistem pendidikan karakter yang lebih kuat dan berkelanjutan. Praktik kewirausahaan sosial dan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pesantren dapat menjadi wahana aktualisasi nilai-nilai seperti kerja keras, kepemimpinan, dan kemandirian.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami berbasis Panca Jiwa di pesantren bukan hanya menghadapi tantangan substantif, tetapi juga peluang strategis untuk melakukan transformasi sistemik. Melalui integrasi teknologi, keteladanan pendidik, penguatan kurikulum, pelatihan berkelanjutan, dan kolaborasi lintas pihak, pesantren dapat memainkan peran sentral dalam membentuk santri yang tidak hanya unggul secara spiritual dan moral, tetapi juga adaptif terhadap tantangan zaman. Sinergi antara temuan lapangan dan teori menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah yang bersifat integratif, partisipatif, dan berakar kuat pada nilai-nilai keislaman dalam konteks modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Panca Jiwa di Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Nururrahman berjalan secara holistik dan efektif, yang ditunjukkan melalui integrasi nilai-nilai tersebut dalam aktivitas keseharian, desain kurikulum, serta interaksi sosial para santri. Kelima nilai utama—keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan berpikir—tidak hanya menjadi doktrin, tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari santri, baik dalam aspek ibadah, pembelajaran, maupun kehidupan sosial.

Implementasi ini berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter santri, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, sikap sosial, dan spiritualitas. Rutinitas yang disiplin, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, serta pembelajaran berbasis diskusi dan problem solving telah mendorong internalisasi nilai secara mendalam. Santri menjadi pribadi yang mandiri, peduli, berintegritas, serta memiliki pola pikir kritis dan terbuka dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Keberhasilan ini diperkuat oleh peran aktif para ustadz, kebijakan kurikulum yang menekankan integrasi nilai, serta pembiasaan yang konsisten. Bahkan, pesantren ini mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui pemanfaatan teknologi tanpa meninggalkan ruh keislaman, menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami dapat bersinergi dengan tantangan era modern.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Ihyaul Qur'an Nururrahman dapat dijadikan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang aplikatif dan relevan, serta mampu mencetak generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Daftar Rujukan

- Aini, N. Q., Faturohman, N., & Darmawan, D. (2023). Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Guna Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kb Azzahroh Serang. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 1(2). <https://pdfs.semanticscholar.org/e268/d5b75f58bc57854c67dd10b47f94c917b58c.pdf>
- Angreni, W. O. N., Rahagia, R., Setyawati, A., Kamaruddin, Muh. I., & Suprpto, S. (2024). Community participation in clean and healthy living as an effort to improve the quality of health. *Abdimas Polsaka*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v3i1.60>
- Astuti, N. K. A. Y. (2025). Optimalisasi Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Pancasila untuk Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.813>
- Aulia Herawati, Putri Dewi Sinta, Siti Nurhidayatul Marati, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>
- Azzahra, A. (2025). Membangun Sinergi Sekolah dan Masyarakat: Inovasi Pengelolaan dalam Konteks Pendidikan Islam. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2).
- Bahri, S., & Ilhami, H. (2023). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kultur Religius Di Sekolah Dasar. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 29–38.

- Bahri, S., Nuryati, N., & Masitoh, S. (2024). Pendidikan Agama Islam Dan Kebebasan Berpikir. *Kaffah: Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan*, 3(2), 169–183.
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Chanifudin, C. (2016). Pendekatan Interdisipliner : Tata Kelola Pendidikan Islam Di Tengah Kompleksitas. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5(9). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30868/ei.v5i09.90>
- Fahrudin, M. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>
- Falah, R. Z. (2018). Membangun karakter kemandirian wirausaha santri melalui sistem pendidikan pondok pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.853>
- Fitri Barokah, Sari, Z., & Chanifudin. (2024). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(3), 721–737. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1209>
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital:Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *AL - MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>
- Hamdi, H., Yusuf, M., & Jawhari, A. J. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pikir Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 9(1).
- Hamka, A. F. (2025). Tantangan Dan Strategi Manajemen Peserta Didik di Sekolah Berbasis Pesantren. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(1).
- Hosaini, H., Subaidi, S., Hamzah, Muh. Z., Simbolon, N. Y., & Sutiapermana, A. (2024). Tawheed-Based Pedagogy: Empowering Islamic Education Through Community Engagement And Pesantren Tradition. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 353–360. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1220>
- Joyce, B. R., & Weil, M. (2011). *Models of Teaching*. Pearson.
- Lovandri Dwanda Putra & Suci Zhinta Ananda Pratama. (2023). Pemanfatan Media Dan Teknologi Digital Dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran. *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956, 4(8), 323–329. <https://doi.org/10.36312/jtm.v4i8.2005>
- Mahdi, A. (2013). Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islamic Review*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/islamicreview.v2i1.29>

- Masruroh, M., & Hadi, S. (2025). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bebas Karakter di Era Digital. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 66–74. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.125>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Misrawi, Z. (2002). Post Tradisionalisme Islam: Dari Teologi Teosentrisme Menuju Teologi Antroposentrisme. *Millah*, 2(1), 22–36. <https://doi.org/10.20885/millah.vol2.iss1.art2>
- Muhartini, M., & Mansur, A. (2023). Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/index>
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Pesantren Di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(1), 512–539.
- Mulyana, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Widina.
- Noor, W. (2018). Pembaharuan Pesantren: Arah dan Implikasi. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4(1), 67–84. <https://doi.org/10.32923/edugama.v4i1.663>
- Nurhabibi, Arifannisa, Ismail, D., & Kuswandi, D. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia:Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(1), 249–258. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>
- Nurul Romdoni, L., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Oktaviani, N. M. A. D. (2025). Revitalisasi Nilai Tattwa Dan Etika Hindu Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Era Digital. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(02), 149–159. <https://doi.org/10.53977/ps.v4i02.2507>
- Posangi, S. S. (2018). Hakikat Kebebasan Berpikir Dan Etika. *Irfani*, 14(1). <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/1985/1104>
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>
- Ramadhani, A. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak. *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak. Seminar Nasional Dan Call For Paper Peran Pendidikan Bagi Kesuksesan SDGs*. <https://prosiding.senapadma.nusaputra.ac.id/index.php/prosiding/article/view/42/28>

- Reskiawan, M. M. N., & Agustang, A. (2022). Sistem Sekolah Berasrama (Boarding School) Dalam Membentuk Karakter Disiplin Di MAN 1 Kolaka. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ctpm3>
- Restu Permohonan Hasibuan, Makruf Makruf, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital untuk Meningkatkan Literasi Keagamaan. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(2), 01–12. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.90>
- Rukmini, R. D., Daheri, M., Warlizasusi, J., & Sumarto, S. (2024). Peran Monitoring Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektifitas Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(3), 6–10. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i3.308>
- Saifullah Saifullah & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran dan Hadits: Studi Empiris di Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 158–179. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.874>
- Saini, M. (2024). Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 342–356. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1600>
- Sari, D. R., & Rosyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 3(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/268139055.pdf>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Silvina Waroh, Amelia Putri, & Gusmaneli. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Penguatan Literasi Digital pada Generasi Milenial. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 323–332. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1012>
- Soleh, M. I. (2024). Transformasi Administrasi Pondok Pesantren Modern di Indonesia. *Journal of Education and Religious Studies*, 4(02), 50–59. <https://doi.org/10.57060/jers.v4i02.128>
- Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 102–109. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1015>
- Supriyanto, E. E. (2020). *Jurnal Pendidikan NUsantara: Kajian Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*. *Jurnal Pendidikan NUsantara: Kajian Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 13–26.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (1st ed.). IRCiSoD.
- Thouless, R. H. (2022). *An Introduction to the Psychology of Religion*. Creative Media Partners, LLC.
- Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158.

- Umam, L. F. (2024). Implementasi Nilai Nilai Zuhud Terhadap Sikap Kosumerisme (Studi Analisis Nilai Kesederhanaan Dalam Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor). *AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies*, 7(4), 1137–1163. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1223>
- Wafa, A., Thoyyib Madani, M., & Subairi, S. (2024). Pendidikan Islam Berwawasan Nilai-nilai Toleransi di Pesantren Nazhatut Thullab. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.36>